

**NILAI DAN MAKNA DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTUR BERBASIS KEARIFAN
LOKAL BANYUWANGI****Siti Nur Afifatul Hikmah**Universitas KH Mukhtar Syafaat
e-mail: afifahikmah16@gmail.com**ABSTRACT**

Pendidikan multikultural senantiasa mengedepankan pengagungan keanekaragaman, keterbukaan, kesamaan dan pluralitas yang meliputi sikap penghargaan, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan secara khusus berhubungan dengan kebudayaan, agama, etnik, dan gender serta identitas sosial. Prinsip dalam pendidikan multikultural yaitu kurikulum yang dibuat ini harus mampu mewakili pandangan banyak orang. Tidak memiliki penafsiran tunggal terhadap kebenaran yang terdapat di dalam sejarah yang dipelajari siswa di sekolah. Penerapan pembelajaran multikultural yang pertama adalah menyadarkan guru bahwa nilai - nilai kebudayaan sangat penting untuk menopang pluralisme. Nilai-nilai pluralisme inilah yang harus dikembangkan dan ditanamkan menjadi budaya sekolah. Salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural nilai toleransi, kesettaraan, demokratis, dan pluralisme. Selain nilai, pendidikan multikultural juga memiliki makna kritik terhadap ketidakadilan dalam pendidikan, membangun sikap anti diskriminasi, membangun sikap anti diskriminasi, perbedaan status sosial, serta membangun sikap anti diskriminasi. Tujuan dari multikulturalisme dengan kekuatan bersama itu dapat menjadi pengikat dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sikap saling menghargai, toleransi, mampu hidup bersama dalam keragaman adalah tujuan dari multikulturalisme yang dapat dimiliki setiap insan melalui pendidikan, yang dikenal dengan pendidikan multikultural.

Kata Kunci: Nilai, Makna Pendidikan Multikultur, Kearifan Lokal.

A. Pendahuluan

Sebuah bangsa terbentuk dalam kelompok manusia itu terdapat nilai-nilai yang sama dan berkeinginan kuat untuk hidup bersama. Nilai-nilai yang sama ini dapat benar-benar sama, dapat pula berakar dari sebuah kebudayaan yang lebih kurang sama, dapat pula berupa aspirasi

untuk bersatu, dengan dilandasi realita bahwa dalam kesamaan dan kebersamaan itu pada hakikatnya terdapat berbagai perbedaan. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan ditetapkan sebuah azas yang dianut oleh suatu bangsa. Penetapan suatu azas yang akan dianut tentu saja berdasarkan kesepakatan bersama antarkomponen penting dalam bangsa tersebut (Hartaty. S et al., 2022).

Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah membantu siswa memperoleh pengetahuan dan rasa hormat terhadap orang lain yang berbeda etnis, budaya, dan nilai-nilai individu (Sharifian, 2017). Dengan menularkan semangat multikultural di sekolah, kita menjadi media untuk mendidik dan menyadarkan generasi muda akan penerimaan perbedaan budaya, agama, ras, suku dan kebutuhan serta keinginan untuk hidup berdampingan secara damai (Sugara & Sugito, 2022). Agar proses dampingan berjalan sesuai harapan, kesiapan untuk menerima bahwa pendidikan multikultural akan disosialisasikan dan disebarluaskan melalui lembaga-lembaga pendidikan dan, jika memungkinkan, dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum di berbagai tingkatan di lembaga-lembaga pendidikan negeri dan swasta harus diselesaikan. Lebih lanjut, paradigma multikultural juga menjadi salah satu perhatian tersirat dari Pasal 4 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Pasal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan akan diselenggarakan secara demokratis dan tanpa diskriminasi, dengan menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan keberagaman bangsa.

Multikulturalisme dan nilai-nilainya sebagaimana disebut di atas diharapkan menjadi suatu kebudayaan dan trend masyarakat sekarang (Puspita Hafidz, 2022). Hal ini tidak lain agar dunia yang harmonis, berkeadilan dan menjunjung tinggi pada nilai-nilai kemanusiaan dapat terwujud dalam kehidupan manusia khususnya bangsa Indonesia. Untuk

mewujudkan hal tersebut dibutuhkan strategi dan upaya yang maksimal. Usaha strategis dalam mewujudkan harapan tersebut di antaranya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan wasilah terbaik dalam mewujudkan cita ideal yang diharapkan oleh masyarakat (Ris et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan merupakan modal manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupan.

Dengan pendidikan multikultural, kita tidak hanya memperkuat nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan kebangsaan di era global saat ini, namun juga memperkuat nilai-nilai kebangsaan itu sendiri dalam menghadapi berbagai konflik sosial budaya, ekonomi, dan politik di dunia. Dengan kata lain, penerapan pendidikan multikultural diharapkan dapat menghilangkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan budaya seperti agama, ras, suku, bahasa, kemampuan, jenis kelamin, dan usia (Watkins, 2021). Latar belakang sosio-ekonomi sangat penting dan dapat diminimalkan. Pencapaian tujuan pendidikan multikultural memerlukan peran dan dukungan guru, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural (Mlinar & Krammer, 2021). Salah satu kearifan lokal yang terdapat dalam pendidikan multikultural yaitu gending seblang Olehsari Banyuwangi memiliki makna yang kaya dan memiliki nilai magis.

B. Hasil Dan Diskusi

1. Nilai Dalam Pendidikan Multikultural

a) Nilai Toleransi

Volume: 2, No.1 (Juni 2024)

Toleransi adalah sikap menghargai orang lain yang mempunyai perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, konsep toleransi dalam segi suku, budaya, adat istiadat, dan sebagainya (Meijers & Hermans, 2020). Nilai tersebut mengajarkan pada siswa untuk menjaga nilai toleransi meskipun dengan keyakinan yang berbeda. Penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran, dengan guru mengajarkan rasa menerima terhadap adanya budaya lain (Norricks, 2022). Meskipun budaya tersebut belum sepenuhnya dapat diterima oleh siswa. Dengan adanya pendidikan multikultural siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

Toleransi merupakan salah satu dari sikap yang harus ada dalam kehidupan masyarakat majemuk. Toleransi sebagai unsur mendasar untuk mengembangkan rasa saling memahami, mengakui dan menghormati segala perbedaan (Ersyliasari, 2024). Jika toleransi menjadi kesadaran bersama di antara semua kelompok masyarakat, maka konflik dan gesekan karena perbedaan tidak akan lagi muncul di masyarakat. Oleh karena itu, sikap toleransi sangat penting untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk demi menjaga perdamaian antar suku, agama, budaya, bahasa, dan golongan serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Perlu memulai dan melatih toleransi ketika bersama teman-teman di lingkungan sekolah. Hal ini dapat menciptakan toleransi dengan memulai dari hal kecil seperti jangan pilih-pilih atau membeda-bedakan teman, tidak bersikap kasar kepada teman, serta melalui perundingan atau aksi massa. Sekolah diharapkan mampu mendidik siswanya untuk merasa terhubung dan berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang dan kondisi yang berbeda (Nurwahid, 2023). Penting sekali untuk mengajarkan toleransi sedini mungkin dan menularkannya kepada anak

100

di sekolah. Membiasakan sikap toleransi atau menghargai perbedaan individu penting diterapkan oleh semua warga sekolah. Selain itu, siswa akan berani keluar dari zona nyamannya dan berekspresi tanpa takut diperlakukan buruk oleh orang lain (Aytug et al., 2018).

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, toleransi dapat diajarkan kepada anak sejak usia sekolah. Hal ini dapat dicapai melalui kajian karakter, interaksi, dan kurikulum di sekolah. Langkah ini membantu siswa memahami dan menerapkan toleransi terhadap orang lain. Selain itu budaya suatu daerah juga dapat memberikan pengaruh atau dampak yang positif terhadap nilai pendidikan seorang anak/siswa di sekolah (Wurdianto et al., 2022). Salah satu hal tersebut melalui kebudayaan daerah atau kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan Pelajaran oleh siswa.

b) Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan suatu nilai yang menganut prinsip bahwa semua individu mempunyai hak yang sama dan kedudukan yang sama dalam masyarakat. Oleh karena itu, semua individu tanpa kecuali mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat. Pendidikan multikultural mengakui bahwa semua peradaban dan budaya yang ada adalah setara, bahwa tidak ada budaya yang lebih unggul dari yang lain, dan bahwa dialog memerlukan adanya persamaan dan kesamaan antara pihak-pihak yang terlibat (Lewandowska-Tomaszczyk Editor, 2020). Keyakinan bahwa budaya tertentu lebih unggul dari yang lain akan melahirkan fasisme, nativisme dan chauvinism, dialog akan menimbulkan benturan pemikiran sehingga akan semakin kaya budaya atau peradaban yang bersangkutan berharap dapat saling menghormati perbedaan yang ada dan mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, dan sejahtera.

Kesetaraan didalam pendidikan multikultural memberikan arahan bahwa sebagai pendidik atau guru tidak membeda-bedakan antara siswa satu dengan yang lain pembelajaran. Dalam hal ini juga dilakukan bagi anak atau siswa inklusi yang mendapatkan kesetaraan hak pendidikan yang sama dalam sekolah. Hak siswa memperoleh pendidikan tanpa adanya perbedaan baik oleh guru dengan siswa atau pun siswa dengan siswa dalam ruang lingkup formal (Hu & Zhou, 2023). Kesetaraan berarti berada pada tingkat atau kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi dan tidak lebih rendah dari orang lain. Misal, apapun agamanya jika peduli terhadap lingkungan masyarakat maka dampaknya juga akan sangat luas karena harus mampu mewujudkan visinya untuk membawa manfaat sosial bagi masyarakat (Manning et al., 2018).

c) Nilai Demokratis

Prinsip demokrasi dalam pendidikan adalah prinsip bahwa dapat membebaskan masyarakat dari berbagai macam kurungan dan memberikan kesempatan bagi pembangunan manusia. Memasukkan ideologi demokrasi ke dalam pendidikan merupakan salah satu bentuk pengakuan terhadap kekuasaan rakyat (Girard et al., 2022). Perkembangan demokrasi dalam proses pendidikan mendorong berkembangnya multikulturalisme dalam pendidikan. Multikulturalisme merambah banyak bidang kehidupan sosial, khususnya di bidang pendidikan. Suatu masyarakat mencapai keadilan demokratis ketika masyarakat mampu memenuhi kebutuhan semua orang. Selanjutnya demokrasi mencakup nilai-nilai keadilan bagi rakyat (Jallo, 2023).

d) Nilai Pluralisme

Pembahasan status kelompok agama dalam masyarakat merupakan kajian terhadap pluralisme, dan yang disebut dengan pluralisme adalah

pemahaman yang memperjelas perbedaan antar agama dan kepercayaan terhadapnya. Pluralisme mendorong masyarakat untuk menganggap keberadaan perbedaan agama sebagai bagian nyata dari kehidupan manusia (Epps et al., 2021). Memang pluralisme menginginkan tatanan sosial yang dialogis, toleran, dan dinamis. Pluralisme bukanlah paham yang menganggap semua agama sama, melainkan pluralisme adalah paham yang menghargai perbedaan agama. Mengingat keberagaman masyarakat, hal ini seringkali menimbulkan perilaku destruktif terhadap pemeluk agama lain .

Pluralisme dengan demikian akan memberikan masyarakat pandangan bahwa semua orang mempunyai hak yang sama, termasuk dalam memilih agama (Atwater, Maary M., 2022). Pluralisme memiliki landasan teologis yang kuat dalam sastra Islam. Namun pluralisme tidak hanya berlaku dalam konteks Islam saja tetapi juga dalam konteks dunia. Pluralisme adalah pluralisme yang mengakui perbedaan. Pendidikan multikultural dikenal dengan pendekatan dan dinilai lebih cocok untuk masyarakat Indonesia yang heterogen dan pluralistik. Perkembangan pendidikan multikultural di Indonesia pada tahun bertepatan dengan perkembangan demokrasi yang diusung sebagai penyeimbang kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah (Race, 2017). Jika hal ini tidak dilakukan dengan hati-hati, justru dapat membawa kita pada perpecahan yang rasional.

2. Kritik Terhadap Ketidakadilan dalam Pendidikan

Ketidakadilan adalah suatu tindakan yang pada umumnya menyangkut pembagian hak seseorang atau kelompok yang tidak proporsional. Ketidakadilan terdapat dalam realitas sosial masyarakat. Selain itu, ketidakadilan juga masuk dalam ruang pendidikan. Kompleksitas ketidakadilan dalam pendidikan salah satunya terkait dengan status sosial ekonomi, ras, gender, praktik diskriminasi dan sebagainya. Status sosial ekonomi menyebabkan perbedaan kelompok

sosial dalam akses terhadap pendidikan yang berkualitas (Jayadi et al., 2022). Hal ini mempengaruhi peluang siswa dari latar belakang berpenghasilan rendah. Selain itu, penggunaan tes yang terstandarisasi memperburuk kesenjangan terhadap kemampuan dan potensi siswa dalam belajar.

Ketidakadilan dalam pendidikan adalah masalah yang kompleks dan membutuhkan perhatian serius dari pihak-pihak terkait. Upaya untuk mengatasi ketidakadilan ini harus dilakukan agar setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak (Firdaus et al., 2023). Ketidakadilan dalam pendidikan adalah masalah serius yang perlu diperhatikan. Ada beberapa kritik yang sering diajukan terhadap ketidakadilan dalam pendidikan. Beberapa kritik tersebut antara lain:

1) Akses Terbatas; salah satu bentuk ketidakadilan dalam pendidikan adalah akses terbatas terhadap pendidikan berkualitas. banyak anak-anak yang tidak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang layak, baik karena faktor ekonomi, geografis, atau sosial.

2) Ketimpangan Sumber Daya; ketidakadilan juga terjadi ketika terdapat ketimpangan dalam sumber daya pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. sekolah-sekolah di daerah perkotaan cenderung memiliki lebih banyak fasilitas dan sumber daya yang memadai dibandingkan dengan sekolah di pedesaan .

3) Diskriminasi; diskriminasi dalam pendidikan juga merupakan bentuk ketidakadilan yang sering terjadi. diskriminasi dapat berupa perlakuan tidak adil terhadap kelompok minoritas, seperti diskriminasi berdasarkan ras, agama, gender, atau disabilitas.

4) Kurikulum yang Tidak Inklusif; kurikulum yang tidak inklusif juga dapat menyebabkan ketidakadilan dalam pendidikan. kurikulum yang hanya mengakomodasi kepentingan sebagian kelompok saja dapat

mengabaikan kebutuhan dan potensi siswa lainnya.

5) Ketidaksetaraan Peluang; ketidakadilan juga terjadi ketika terdapat ketidaksetaraan peluang dalam pendidikan. Misalnya, siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah mungkin memiliki peluang yang lebih terbatas untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dibandingkan dengan siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi.

3. Membangun Sikap Anti Diskriminasi

Membangun sikap anti-diskriminasi dalam pendidikan multikultural adalah komitmen jangka panjang yang membutuhkan kerja sama antara siswa, guru, sekolah, dan komunitas. Dengan langkah-langkah ini, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman (Hikmah, 2022). Untuk membangun sikap anti diskriminasi dalam pendidikan multikultural, berikut adalah beberapa multikultur yang dapat diambil:

1) Pendidikan dan Kesadaran; penting untuk memberikan pendidikan dan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman. Ini dapat dilakukan melalui kurikulum yang inklusif, yang mencakup pembelajaran tentang budaya, agama, tradisi, dan kontribusi kelompok-kelompok yang berbeda. Siswa perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep diskriminasi, stereotip, dan prasangka, serta dampak negatifnya.

2) Pelatihan Guru; guru perlu menerima pelatihan yang memadai dalam mengajar pendidikan multikultural dan mengatasi diskriminasi. Mereka harus dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Pelatihan ini juga dapat membantu guru menghadapi situasi diskriminasi atau ketidakadilan yang mungkin terjadi

di kelas.

3) Membangun Lingkungan Sekolah yang Inklusif; penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari diskriminasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mempromosikan nilai-nilai inklusi, menghormati keberagaman, dan menekankan pentingnya saling menghargai. Sekolah dapat mengadopsi kebijakan anti-diskriminasi yang jelas dan memberikan sanksi terhadap perilaku diskriminatif.

4) Kolaborasi dengan Komunitas; melibatkan komunitas dalam pendidikan multikultural dapat membantu memperkuat sikap anti diskriminasi. Sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi lokal, kelompok multikultu, atau multikultural yang berfokus pada isu-isu keberagaman dan inklusi. Kolaborasi ini dapat melibatkan kegiatan, acara, atau program yang mempromosikan pemahaman dan toleransi antar kelompok.

5) Mendorong Dialog dan Perspektif Beragam; penting untuk mendorong dialog terbuka dan saling mendengarkan antara siswa dengan latar belakang sosial yang berbeda. Diskusi mengenai isu-isu multikultural, diskriminasi, dan kesetaraan dapat membantu siswa memahami perspektif yang berbeda dan membangun empati. Guru juga dapat memfasilitasi kegiatan yang melibatkan kolaborasi antar kelompok untuk memperkuat pemahaman dan multikultur antar siswa.

6) Menyediakan Dukungan dan Sumber Daya; sekolah perlu menyediakan dukungan dan sumber daya bagi siswa yang mungkin menjadi korban diskriminasi atau merasa tidak nyaman dalam lingkungan multikultural. Ini dapat berupa konselor sekolah, kelompok dukungan, atau program mentorship yang membantu siswa mengatasi tantangan dan memperoleh dukungan emosional.

4. Perbedaan Status Sosial

Dalam konteks pendidikan multikultural, perbedaan status sosial dapat mempengaruhi pengalaman dan kesempatan belajar siswa. Penting untuk diakui bahwa perbedaan status sosial ini dapat menciptakan ketidakadilan dalam pendidikan multikultural (Widyatnyna & Rasna, 2023). Upaya harus dilakukan untuk mengurangi kesenjangan dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang inklusif. Berikut adalah beberapa perbedaan status sosial yang dapat mempengaruhi pendidikan multikultural:

1) Akses ke Sumber Daya: Perbedaan status sosial dapat mempengaruhi akses siswa terhadap sumber daya pendidikan. Siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas, teknologi, dan bahan belajar yang diperlukan. Sementara itu, siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal ini.

2) Kualitas Pendidikan: Perbedaan status sosial juga dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Sekolah-sekolah yang terletak di daerah dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi mungkin memiliki lebih banyak sumber daya dan guru yang berkualitas. Sementara itu, sekolah-sekolah di daerah dengan tingkat ekonomi yang lebih rendah mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya dan staf pengajar yang terlatih.

3) Pengalaman Hidup: Perbedaan status sosial juga dapat mempengaruhi pengalaman hidup siswa dan pemahaman mereka tentang keberagaman. Siswa dari latar belakang sosial yang berbeda mungkin memiliki pengalaman hidup yang berbeda dan pemahaman yang berbeda tentang budaya, agama, dan nilai-nilai yang beragam. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan memahami keragaman dalam konteks pendidikan multikultural.

4) Harapan dan Aspirasi: Perbedaan status sosial juga dapat mempengaruhi harapan dan aspirasi siswa terkait pendidikan. Siswa dari latar belakang sosial yang lebih tinggi mungkin memiliki harapan yang lebih tinggi dan dukungan yang lebih besar untuk mencapai pendidikan tinggi atau karir yang sukses.

Sementara itu, siswa dari latar belakang sosial yang lebih rendah mungkin menghadapi tantangan dan harapan yang lebih rendah terkait pendidikan. Dengan melakukan langkah-langkah ini, siswa dari latar belakang sosial yang lebih rendah dapat mengembangkan keterampilan sosial yang kuat dalam menghadapi perbedaan. Penting bagi mereka untuk percaya pada potensi mereka sendiri dan berusaha untuk terus belajar dan tumbuh dalam menghadapi tantangan sosial yang ada (Putri & Rofiq, 2022).

5. Membangun Sikap Anti Diskriminasi

Membangun sikap anti-diskriminasi dalam pendidikan multikultural adalah komitmen jangka panjang yang membutuhkan kerja sama antara siswa, guru, sekolah, dan komunitas (Rozy et al., 2022). Dengan langkah-langkah ini, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman. Untuk membangun sikap anti diskriminasi dalam pendidikan multikultural, berikut adalah beberapa multikultur yang dapat diambil:

1) Pendidikan dan Kesadaran; penting untuk memberikan pendidikan dan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman. Ini dapat dilakukan melalui kurikulum yang inklusif, yang mencakup pembelajaran tentang budaya, agama, tradisi, dan kontribusi kelompok-kelompok yang berbeda. Siswa perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep diskriminasi, stereotip, dan prasangka, serta dampak negatifnya.

2) Pelatihan Guru; guru perlu menerima pelatihan yang memadai dalam mengajar pendidikan multikultural dan mengatasi diskriminasi. Mereka harus dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Pelatihan ini juga dapat membantu guru menghadapi situasi diskriminasi atau ketidakadilan yang mungkin terjadi di kelas.

3) Membangun Lingkungan Sekolah yang Inklusif; penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari diskriminasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mempromosikan nilai-nilai inklusi, menghormati keberagaman, dan menekankan pentingnya saling menghargai. Sekolah dapat mengadopsi kebijakan anti-diskriminasi yang jelas dan memberikan sanksi terhadap perilaku diskriminatif.

4) Kolaborasi dengan Komunitas; melibatkan komunitas dalam pendidikan multikultural dapat membantu memperkuat sikap anti diskriminasi. Sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi lokal, kelompok multikultu, atau multikultural yang berfokus pada isu-isu keberagaman dan inklusi. Kolaborasi ini dapat melibatkan kegiatan, acara, atau program yang mempromosikan pemahaman dan toleransi antar kelompok.

5) Mendorong Dialog dan Perspektif Beragam; penting untuk mendorong dialog terbuka dan saling mendengarkan antara siswa dengan latar belakang sosial yang berbeda. Diskusi mengenai isu-isu multikultural, diskriminasi, dan kesetaraan dapat membantu siswa memahami perspektif yang berbeda dan membangun empati. Guru juga dapat memfasilitasi kegiatan yang melibatkan kolaborasi antar kelompok untuk memperkuat pemahaman dan multikultur antar siswa.

6) Menyediakan Dukungan dan Sumber Daya; sekolah perlu menyediakan dukungan dan sumber daya bagi siswa yang mungkin

menjadi korban diskriminasi atau merasa tidak nyaman dalam lingkungan multikultural. Ini dapat berupa konselor sekolah, kelompok dukungan, atau program mentorship yang membantu siswa mengatasi tantangan dan memperoleh dukungan emosional.

C. Kesimpulan

Multikulturalisme dan nilai-nilainya sebagaimana disebut di atas diharapkan menjadi suatu kebudayaan dan tren masyarakat sekarang. Hal ini tidak lain agar dunia yang harmonis, berkeadilan dan menjunjung tinggi pada nilai-nilai kemanusiaan dapat terwujud dalam kehidupan manusia khususnya bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung masyarakat multikultural membawa nilai yang positif dalam pendidikan. Salah satu nilai yaitu nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan pluralisme. Mengingat daerah Olehsari Banyuwangi merupakan masyarakat yang kental dengan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat desa tersebut. Sehingga hal ini membawa dampak terhadap keberlangsungan dalam kehidupan. Nilai-nilai multikultural berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diajarkan dalam muatan pembelajaran siswa. Nilai tersebut sebagai pedoman siswa dalam bersikap dan mampu menghargai perbedaan usia, adanya kesetaraan gender, status sosial, sikap antidiskriminasi, dan sebagainya..

D. Daftar Pustaka

- Atwater, Maary M., E. (2022). *International Handbook of Research on Multicultural Science Education*. United States of America: Springer International Handbooks of Education. <https://link.springer.com/10.1007/978-3-030-83122-6>
- Aytug, Z. G., Rua, T., Brazeal, D. V., Almaraz, J. A., & González, C. B. (2018). A socio-cultural approach to multicultural experience: Why interactions matter for creative thinking but exposures don't. *International Journal of Intercultural Relations*, 64(April 2017), 29–42.

<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.03.004>

- Epps, P., Law, D., & Pat-El, N. (2021). Historical Linguistics and Endangered Languages: Exploring Diversity in Language Change. In *Historical Linguistics and Endangered Languages: Exploring Diversity in Language Change*. <https://doi.org/10.4324/9780429030390>
- Ersyliasari, A. (2024). Peranan Pendidikan Dalam Upaya Membentuk Nilai Sosial Dan Budaya Pada Peserta Didik Kelas 6 di SD Negeri 3 Lumpatan. 1(3), 241–248.
- Firdaus, H., Hidayat, S., Leksono, S. M., & Jamaludin, U. (2023). Etnopedagogi Kesenian Debus Sebagai Media Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(2), 195–200. <https://doi.org/10.30653/003.202392.51>
- Girard, F., Hall, I. and, & Frison, C. (2022). *Biocultural Rights, Indigenous Peoples And Local Communities: Protecting Culture and the Environment*. London: Routledge.
- Hartaty, S. C. S., Bahri, S., Lestari, E. T., Sandie, S., & Risalah, D. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai dalam Sistem Beuma Masyarakat Desa Nanga Mahap dalam Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5397–5407. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2979>
- Hikmah, S. N. A. (2022). Multicultural-Based Literary Education in the Era of Society 5 . 0 Pendidikan Sastra Berbasis Multikultural di Era Society 5 . 0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(1), 11–30.
- Hu, P., & Zhou, Q. (2023). Activating linguistic and cultural diversity in the language classroom. In *The Social Science Journal*. <https://doi.org/10.1080/03623319.2023.2212440>
- Jallo, Z. (2023). *Material Culture in Transit*. In *Material Culture in Transit*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003282334>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Lewandowska-Tomaszczyk Editor, B. (2020). *Second Language Learning and Teaching Cultural Conceptualizations in Language and Communication*. Switzerland: Springer. <http://www.springer.com/series/10129>
- Manning, M. L., Baruth, L. G., & Lee, G. L. (2018). Multicultural education of children and adolescents, sixth edition. In *Multicultural Education of*

Children and Adolescents, Sixth Edition. Taylor and Francis.
<https://doi.org/10.4324/9781315186542>

Meijers, F., & Hermans, H. (2020). *Cultural Psychology of Education*. United Of Stated America: Springer International Publishing.
<https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1841554>

Mlinar, K., & Krammer, G. (2021). Multicultural attitudes of prospective teachers: The influence of multicultural ideology and national pride. *International Journal of Intercultural Relations*, 84(July), 107–118.
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.07.008>

Norrick, N. R. (2022). *Trends in Linguistics Studies and Monographs (Cross-Cultural and Cross-Linguistic Perspectives)*.

Nurwahid, N. (2023). Urgensi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 6–14. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.3952>

Puspita Hafidz, I. (2022). Multicultural Education Curriculum in Preschool Education. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 7(2), 1–13. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v7i2.653>

Putri, C. E., & Rofiq, A. (2022). Analisis Makna Pada Bait-Bait Gending Seblang Olehasari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Kajian Semiotika Riffatere). *Jurnal Tarbiyatuna*, 3(1), 97–116.

Race, R. (2017). Advancing multicultural dialogues in education. In *Advancing Multicultural Dialogues in Education*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-60558-6>

Ris, D., Yayuk, R., Suryatin, E., Riset, B., Jenderal, J., Subroto, G., & Selatan, J. (2022). Tuturan Bermakna Budaya sebagai Pembelajaran Kearifan Lokal Masyarakat Banjar : Studi Etnopedagogi Cultural Speech as Learning Local Wisdom of Banjar People : Ethnopedagogy Study. 11(2), 301–318.

Rozy, M. I. A., Rusyana, Y., & Ristiani, I. (2022). Etnopedagogi dan Pendidikan Karakter dalam Cerita “Raden Aria Cikondang.” *Jurnal Dinamika*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.35194/jd.v5i1.1879>

Sharifian, F. (2017). *Cultural Linguistics: Cultural Conseptualisations and Language*. Amsterdam / Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Sugara, U., & Sugito. (2022). *Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya*

Volume: 2, No.1 (Juni 2024)

di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>

Watkins, M. and N. G. (2021). *Doing Diversity Differently in a Culturally Complex World*. New York: Bloomsbury Academic.

Widyatnyna, K. N., & Rasna, I. W. (2023). Tayangan Film Dokumenter “ The Bajau ” Karya Watchdoc : Sebuah Kajian Etnopedagogi. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 5(1), 30–41.

Wurdianto, K., Norsandi, D., & Fitriana, E. (2022). Etnopedagogi Batang Garing Suku Dayak Ngaju Sebagai Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 45–64.